

PENDAMPINGAN POLA KONSUMSI BAYI PADA KADER POSYANDU DESA SINDANGSARI PABUARAN SERANG BANTEN SEBAGAI UPAYA PENCEGAH- AN STUNTING

Tiwuk Susantiningasih^{1*}, Kristina Simanjuntak¹, Maria Selvester Thadeus¹, Agneta Irmarahayu¹, Hikmah Muktamiroh¹, Rukman Abdullah², Fachruddin Perdana²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

²Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article history

Received : 02-10-2022

Revised : 31-03-2023

Accepted : 20-04-2023

*Corresponding author

Tiwuk Susantiningasih

Email:

tiwuksusantiningasih@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah keadaan terhambatnya pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu saat hamil, infeksi dan penyakit pada bayi, serta kekurangan asupan gizi pada bayi. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Tujuan kegiatan pelatihan pola konsumsi bayi pada kader posyandu Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan stunting dalam implementasi bela negara untuk meningkatkan efektivitas sistem penanganan kesehatan matra dan mitigasi bencana. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 September 2022 dan diikuti oleh 31 responden yang merupakan kader posyandu Desa Sindangsari. Hasil kegiatan ini adalah tingkat pengetahuan dan ketrampilan responden terhadap keterampilan pola konsumsi bayi 0-24 bulan meningkat dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebesar 19% (dari 63,79% menjadi 82,79%). Peningkatan keterampilan dalam pola konsumsi bayi ditunjukkan dengan praktek dan presentasi pola konsumsi bayi secara langsung.

Kata Kunci: Matra; Pelatihan; Pola Konsumsi Bayi; Stunting

Abstract

Stunting is a state of stunted growth due to a lack of nutritional intake over a long period of time. Factors that influence it include socioeconomic conditions, nutritional status of the mother during pregnancy, infections and diseases in infants, and lack of nutritional intake in infants. Stunting prevention can be done through collaboration between universities and the community through community service activities. Training on infant consumption patterns for Posyandu cadres in Sindangsari Village, Pabuaran Serang, Banten, was carried out to prevent stunting in the implementation of state defence to improve the effectiveness of the dimensional health management system and disaster mitigation. This activity was attended by 31 respondents who are Posyandu cadres in Sindangsari Village. There was an increase in the knowledge and skills of respondents on the consumption pattern skills of infants 0-24 months in the good knowledge category, namely an increase of 19% from 63.79% to 82.79%. The practice and presentation of infant consumption patterns directly show improved skills in infant consumption patterns.

Keywords: Matra; Training; Infant Consumption Pattern; Stunting

© 2023 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Ilmu Kesehatan Matra adalah kekhususan serta keunggulan kurikulum Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta. Matra diimplementasikan untuk seluruh struktur dan program yang ada di FK UPN Veteran Jakarta. Dalam Renstra penelitian dan pengabdian, salah satu topik unggulannya adalah Implementasi bela negara dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas sistem penanganan kesehatan matra, baik matra darat laut dan udara,

serta mitigasi bencana. Kegiatan pengabdian ini juga mengacu pada topik unggulan matra dan mitigasi bencana. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi sosial-ekonomi, status gizi ibu selama kehamilan, penyakit dan infeksi pada bayi, serta kekurangan asupan gizi pada bayi.

Indonesia menempati posisi lima besar negara dengan jumlah kasus stunting tertinggi di dunia,

dengan Provinsi Banten menempati peringkat kelima dengan jumlah balita stunting mencapai 294.862 pada tahun 2021. Strategi nasional untuk mempercepat pencegahan stunting melibatkan intervensi gizi yang spesifik, sensitif, dan lingkungan yang mendukung. Intervensi gizi spesifik memiliki kontribusi sebesar 30% dalam menurunkan kasus stunting dan difokuskan pada rumah tangga selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Intervensi ini dilakukan oleh sektor kesehatan, memiliki jangka waktu pendek, dan hasilnya dapat tercatat dalam waktu relatif singkat. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan dengan penguatan peran kader Posyandu untuk membantu optimalisasi 1000 HPK dalam keluarga. Hal penting dalam intervensi 1000 HPK adalah pola konsumsi keluarga, pola pengasuhan bayi serta higienitas pribadi dan lingkungan (Fachrisa *et al.*, 2020) sehingga dapat meningkatkan gizi ibu dan anak (Purwanti *et al.*, 2022).

Kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama dan infeksi yang terjadi berulang-ulang dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan pada anak balita. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan (Puspitasari *et al.*, 2021). Anak dianggap menderita stunting jika panjang atau tinggi badannya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku sesuai dengan umurnya (Jalal, 2018).

Pemerintah telah menerbitkan Strategi Nasional untuk Percepatan Pencegahan Stunting (StraNas Stunting), yang melibatkan 22 kementerian termasuk kesehatan, pendidikan, pengembangan anak usia dini (PAUD), air, sanitasi, kebersihan, keamanan pangan, dan insentif perlindungan sosial. Strategi ini bertujuan untuk menyelaraskan kegiatan pemerintahan dan memastikan bahwa semua keluarga dengan ibu hamil atau anak di bawah dua tahun dapat mengakses layanan yang diperlukan untuk mencegah stunting, terutama melalui peran posyandu yang tersedia di setiap desa. Upaya pencegahan stunting juga mencakup pendorongan agar ibu memberikan ASI secara eksklusif hingga bayi mencapai usia enam bulan dan menerapkan pola konsumsi yang sesuai usia untuk bayi berusia 0-24 bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Strategi lain dalam percepatan pencegahan stunting adalah dengan menerapkan 6 *Work Breakdown Structure* (WBS) yaitu dengan kegiatan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat. Stunting erat kaitannya dengan perilaku dan pola asuh masyarakat, termasuk pola konsumsi makanan dan asupan gizi yang seimbang. (Simamora & Kresnawati, 2021). Dari pola konsumsi yang salah, kurang atau keduanya bisa memicu terjadinya stunting. Jika ibu mengkonsumsi makanan

yang kurang bergizi atau anak tidak diberikan nutrisi baik, seperti Air Susu Ibu (ASI) eksklusif kurang dari 6 bulan dan MPASI yang salah, maka stunting bisa berisiko terjadi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Pola konsumsi bayi usia 0-24 bulan sangat penting dilakukan dengan tepat, agar supaya bayi dan balita mendapatkan asupan gizi optimal serta pemberian yang tepat agar tidak terjadi kesalahan (Kusumaningsih, 2012). ASI eksklusif diberikan pada bayi usia 0-6 bulan tanpa diberikan tambahan apapun. Makanan Padat Pendamping ASI (MPASI) mulai diberikan ketika bayi berusia 6 bulan, dimulai dari bubur saring, bubur padat, nasi tim hingga usia 12 bulan bayi sudah bisa mengkonsumsi makanan yang sama dengan anggota keluarga yang lain (Rostika *et al.*, 2019).

Tahap pertama kegiatan pengabdian adalah melakukan survey pendahuluan yang dilakukan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta ke Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten mengenai Stunting (kerdil) pada tanggal 2 April 2022 ditemukan ada 7 balita yang menderita stunting. Tingkat kunjungan masyarakat pada kegiatan posyandu masih rendah akibat kesibukan ibu bekerja atau ketidaktahuan ibu atas kegiatan posyandu. Pola konsumsi bayi dan balita usia 6-24 bulan juga masih salah, seperti: bayi diberikan makanan padat pada usia 2 bulan, ASI eksklusif ditambah dengan susu formula. Minat orang tua untuk membawa balitanya ke posyandu masih rendah, karena faktor kesibukan atau ketidaktahuan orangtua terkait kegiatan di posyandu menyebabkan kader terlambat mendeteksi dini stunting, serta terlambat mencegah stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian Winasis (2019) bahwa Faktor-faktor dukungan keluarga dan sosial memiliki hubungan dengan kejadian stunting, yang meliputi dukungan emosional, dukungan kognitif, dan dukungan material yang diberikan oleh suami, orang tua, mertua, tetangga, petugas kesehatan (kader), tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dukungan tersebut dapat meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak secara tidak langsung..

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta berkolaborasi dengan Fakultas Kedokteran UNTIRTA Serang Banten mengadakan kegiatan pengabdian dengan skema Program Kemitraan Bersama (PKB) dengan melakukan kegiatan Pelatihan Pola Konsumsi Bayi pada Kader Posyandu Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten. Desa Sindangsari Pabuaran Banten adalah salah satu desa di Kecamatan Pabuaran yang menjadi daerah binaan dalam Program Kemitraan UPN Veteran Jakarta dengan UNTIRTA Serang Banten. Pada tahap pelaksanaan kegiatan

dilakukan intervensi yang ditunjukkan kepada kader posyandu Desa Sindangsari. Kegiatan ini dilakukan oleh Tim Pengabdian dan bagian sektor kesehatan, bersifat jangka pendek, dan hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan penguatan peran kader Posyandu Desa Sindangsari pada tingkat pengetahuan dan keterampilan pola konsumsi bayi untuk mencegah stunting sebagai implementasi Bela Negara untuk Meningkatkan Efektivitas Sistem Penanganan Kesehatan Matra dan Mitigasi Bencana.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 September 2022, di AULA Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten. Tim Pengabdian kepada Masyarakat FK UPN Veteran Jakarta bekerjasama dengan FK UNTIRTA Serang Banten dengan melibatkan 10 mahasiswa dari kedua institusi, melakukan kegiatan pengabdian dengan sasaran kader dan calon kader posyandu Desa Sindangsari. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan dan pelatihan tentang pola konsumsi bayi 0-24 bulan.

Kegiatan dilakukan dalam 3 kegiatan yaitu Tahap 1: Persiapan, Tahap 2: Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian, Tahap 3: Evaluasi Kegiatan. Pada Tahap Persiapan dilakukan Sosialisasi Program Kemitraan Bersama (PKB) dengan UNTIRTA, serta stakeholder Desa Sindangsari Kecamatan Pabuaran terutama dengan Bidan Desa, Kepala Desa dan Pemerintah Desa, dan Tim dari Puskesmas Pabuaran. Tahap pelaksanaan dengan membuat solusi permasalahan yang ditawarkan yaitu dengan melakukan Pelatihan Pola Konsumsi Bayi. Metode yang digunakan dengan pelatihan dan penyuluhan menggunakan metode penyampaian materi menggunakan Powerpoint presentasi, membagikan poster tentang Pola Konsumsi Bayi serta Pelatihan dengan membuat *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menyajikan soal-soal permasalahan dalam konsumsi bayi usia 0-24 bulan kemudian kader akan dilatih melalui roleplay dan membuat presentasi dalam bentuk diskusi dan tanya jawab. Hasil evaluasi kegiatan dilakukan dalam tiga tahap yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada kader posyandu, dimana hasilnya dihitung dengan menghitung skor dari jumlah jawaban benar dibagi dengan total jumlah pertanyaan yang dikalikan dengan 100. Evaluasi proses dilakukan dengan memperhatikan respons dan pengetahuan dari para ibu melalui pertanyaan atau umpan balik yang diberikan dalam penyuluhan, pemutaran video, dan diskusi selama FGD. Untuk mengevaluasi akhir kegiatan, dilakukan *post-test* yang berisi pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Jika nilai *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test*, maka

dikatakan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui praktek mandiri setiap kelompok FGD, dengan masukan dari narasumber.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Posyandu Desa Sindangsari dihadiri oleh para kader Posyandu Desa Sindangsari, stakeholder dari Pemerintah Desa Sindangsari, Bidan Desa Sindangsari dan Tim dari Puskesmas Pabuaran Serang Banten. Kegiatan ini diberikan kepada kader dan calon kader Posyandu Desa Sindangsari sebagai kelompok mitra, terutama bagi para kader dan ibu yang memiliki bayi dan balita. Terdapat sekitar 10 Posyandu di Desa Sindangsari yang terlibat dalam kegiatan ini, dan masyarakat turut serta secara aktif. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 31 orang yang terdiri dari kader dan calon kader Desa Sindangsari.

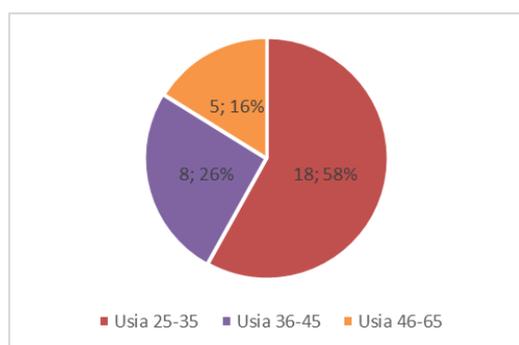


Gambar 1. Pemateri sedang memberikan pelatihan pola konsumsi bayi

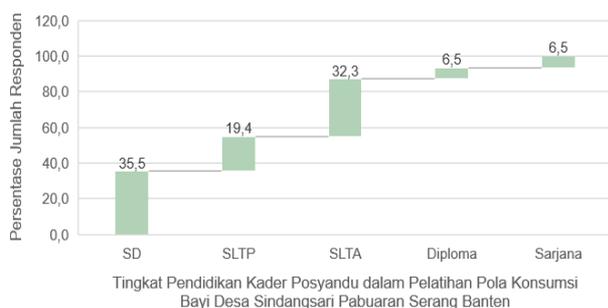
Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan *pre-test*, lalu dilanjutkan dengan pemberian materi tentang pola konsumsi bayi oleh Dr. Maria Selvesther Thadeus, M.Biomed., SPKKLP dan Dra Kristina Simanjuntak, M.Biomed. (Gambar 1). Materi pelatihan mencakup pola konsumsi bayi dari ASI eksklusif, MPASI pertama di usia 6-9 bulan, MPASI di usia 10-12 bulan, hingga makanan padat di usia 12-24 bulan. Setelah itu, dilakukan roleplay dengan materi pelatihan *Focus Group Discussion* (FGD) dan dilakukan praktek serta tanya jawab. Peserta menunjukkan antusiasme dengan mengajukan banyak pertanyaan dan melakukan presentasi dari setiap soal roleplay serta tanya jawab selama kegiatan. Setelah pelatihan selesai, kader melakukan presentasi tentang pola konsumsi bayi, kemudian narasumber memberikan masukan dan arahan jika ada materi yang belum sesuai. Setelah kegiatan selesai, peserta diberikan Post Test dengan soal yang sama, yang dikerjakan oleh ibu-ibu kader

untuk melihat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan.

Usia peserta pelatihan paling banyak adalah pada kisaran usia 25-35 tahun yaitu sebanyak 18 peserta (58%) (**Gambar 2**). Hal ini menunjukkan bahwa kader dan calon kader Posyandu Desa Sindangsari berada pada usia produktif. Pada usia produktif ini diharapkan kader bisa menjadi agen perubahan pada sikap dan perilaku dalam pola konsumsi sehingga dapat memberikan perubahan dalam pencegahan stunting di Desa Sindangsari. Pada saat kegiatan Posyandu nantinya diharapkan kader dapat memberikan ilmu pola konsumsi bayi usia 0-24 bulan kepada setiap ibu yang memiliki balita agar dapat melakukan pola konsumsi yang tepat kepada balitanya.



Gambar 2. Data distribusi usia peserta pelatihan

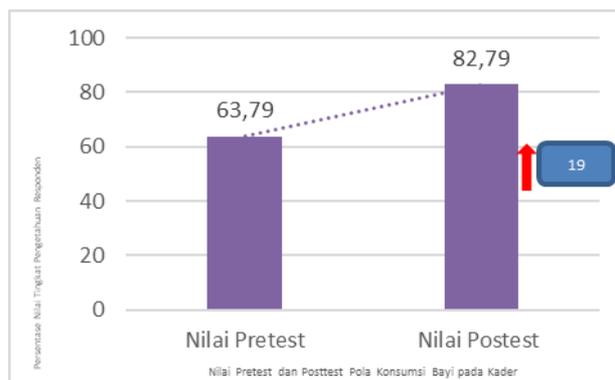


Gambar 3. Data tingkat pendidikan kader peserta

Tingkat pendidikan peserta kegiatan paling banyak pada usia SD yaitu sebanyak 11 (35,5%) kader, dan disusul Tingkat Pendidikan SLTA yaitu sebanyak 10 (19,4%) kader (**Gambar 3**). Untuk data tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana masing-masing adalah 2 (6,5%), yaitu Bidan Desa serta Ahli Gizi dari Puskesmas Pabuaran Serang Banten. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kader adalah tingkat SLTA kebawah. Tingkat pendidikan formal tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pengetahuan, karena terdapat faktor lain seperti faktor pengalaman dan lingkungan. Hal ini dapat

dilihat dari perubahan nilai *post-test* dibandingkan dengan nilai *pre-test* peserta pelatihan.

Data soal *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam 10 soal pilihan ganda sebagai berikut: Pola pemberian konsumsi makan balita berkaitan dalam memenuhi kecukupan zat gizi sangat bergantung pada peran dari? Bagaimanakah pola pemberian makan bayi yang baru dilahirkan?, Bagaimanakah pola pemberian makan anak usia 0 – 6 bulan?, Bagaimanakah pemberian ASI pada bayi baru lahir yang sebaiknya dilakukan?. Pada usia berapakah pemberian makanan padat pendamping ASI (MP-ASI) sebaiknya diberikan? Bagaimanakah makanan padat pendamping ASI (MP-ASI) dapat dipilih dan diberikan pada bayi sesuai usia?. Berapa kalikah pemberian MP-ASI dengan porsi sesuai usia bayi dan balita diberikan sedikit demi sedikit dalam sehari?. Apakah pentingnya menyusui pada bayi? Pemberian pola makan pada bayi usia 10 bulan, maka aktivitas fisik anak akan juga bertambah dan diperlukan jenis makanan seperti apa? Pemberian pola makanan keluarga secara bertahap sebaiknya diberikan pada anak usia berapa?



Gambar 4. Nilai *pre-test* dan *post-test* peserta

Hasil evaluasi menunjukkan tingkat pengetahuan kader dalam pola konsumsi bayi meningkat dari 3,79% menjadi 82,79% (**Gambar 4**). Dalam kegiatan FGD disajikan masalah yang di dapatkan saat *pre-test* dan selama kegiatan seperti: bayi tidak diberikan ASI eksklusif, bayi diberikan makanan padat saat usia 2 bulan, pemberian madu saat bayi baru lahir serta susu formula. Setelah itu tugas narasumber adalah memberikan masukan pada keterampilan kader dalam pola konsumsi bayi, setelah itu baru dilakukan pengambilan nilai *post-test*.

Kegiatan FGD ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh [Ardiana et al. \(2021\)](#) yang melakukan FGD dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sejak dini. Kegiatan FGD ini bermanfaat dalam memberikan

pengetahuan tentang stunting kepada para kader secara terarah. Selain itu, tingkat keaktifan kader selama pelatihan juga dapat menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini, sehingga dapat menilai apakah kader sudah siap untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat selanjutnya. Pada nilai *post-test*, terjadi peningkatan nilai menjadi 82,79% atau terjadi peningkatan sebesar 19%. Kenaikan nilai *post-test* dapat dilihat dari jawaban pada poin tentang ASI Eksklusif dan MPASI usia 6-9 bulan, untuk MPASI 10-12 bulan dan makanan padat bayi usia 12-24 bulan perlu peningkatan lagi.

Ada beberapa faktor yang mendukung hal ini adalah, antusiasme kader dalam belajar tentang pola konsumsi yang dilihat dari datang ke Aula Desa Sindangsari pagi hari dan tidak ada yang terlambat, dikarenakan kader ingin belajar. Usia kader yang masih muda dan mau belajar keras walau juga dengan membawa balitanya ke acara pelatihan. Tingkat pendidikan kader banyak yang SD dan SLTP tetapi tidak menyurutkan mereka untuk ikut aktif dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan dan FGD, diskusi dan tanya jawab yang dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang masuk. Diskusi dengan narasumber juga dilakukan secara aktif dan interaktif. Ketika terjadi kesalahan dalam mengungkapkan pendapat tentang pola konsumsi, seperti kesalahan pemberian ASI eksklusif, kesalahan dalam MPASI, kader mau menerima masukan dari narasumber yang sangat kompeten di bidangnya. Pencegahan stunting menjadi tanggung jawab bersama. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar untuk menurunkan angka stunting balita. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan kader posyandu untuk meningkatkan kapasitasnya dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan pemahaman kepada kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat yang berperan penting dalam menurunkan angka stunting pada balita oleh karena itu kedepannya dianggap perlu dilakukan kegiatan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu (Amalia & Makkulawu, 2023). Faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah ruang Aula yang baru pertama kali dipergunakan, pencahayaan ruang yang minimal, serta *sound system* yang minimal (Beal et al., 2018; Hamer et al., 2022; Siregar et al., 2022; Sutarto et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKB pelatihan pola konsumsi bayi pada kader posyandu Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan responden terhadap keterampilan pola konsumsi bayi 0-24 bulan dalam kategori pengetahuan baik

yaitu terjadi peningkatan sebesar 19% dari 63,79% menjadi 82,79% (31 responden). Kegiatan PKB penyuluhan dan pelatihan pola konsumsi bayi pada kader Posyandu Desa Sindangsari Kecamatan Pabuaran ini adalah salah satu implementasi bela negara dan mitigasi bencana diharapkan dapat diterapkan pada saat kegiatan Posyandu dan memberikan dampak dalam eliminasi stunting di Desa Sindangsari Kecamatan Pabuaran Banten. Kegiatan diharapkan dapat dapat rutin dilakukan setiap tahun agar stunting di Banten dapat segera teratasi, seperti pendampingan penggunaan buku saku logbook balita stunting dan pendampingan penyusunan menu bagi balita stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini yaitu LPPM UPN Veteran Jakarta dan Tim Mitra UNTIRTA Serang Banten serta masyarakat Desa Sindangsari Pabuaran Serang Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Makkulawu, A. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(1), 1-5. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf/article/view/18422>
- Ardiana, A., Afandi, A. T., Rohmawati, N., & Mosahida, A. D. (2021). Focus Group Discussion Dalam Peningkatan Pengetahuan Kader Untuk Melakukan Penyuluhan Kepada Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting Sejak Dini. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(3), 225-230. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i3.973>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Fachrisa, M. P. N., Kurniawati, N. K., & Nesia, A. (2020). Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Banten Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Bayumundu, Pandeglang. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 49-55. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7767>
- Hamer, W., Bryan Maliki, B., & Mapruhah, A. (2022). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Pemenuhan Gizi dalam mencegah stunting di Desa Sukamaju Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 14-20. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i2.27>
- Jalal, F. (2018). Intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku Untuk Pencegahan Stunting: Pola Konsumsi, Pengasuhan, Higenis Pribadi dan Lingkungan. In *Widakarya Nasional Pangan Dan Gizi XI*. <https://wnpg.lipi.go.id/wp-content/uploads/2018/07/Makalah-Bidang-4-SECURED.pdf>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Pedoman Perencanaan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan. In Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/article/view/17012300003/kualitas-manusia-ditentukan-pada-1000-hari-pertama-kehidupannya.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Kusumaningsih, T. P. (2012). Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.ibisa.ac.id/index.php/jkk/article/view/38>
- Purwanti, R., Margawati, A., Afifah, D. N., Noer, E. R., Wijayanti, H. S., Ayustaningwarno, F., Dieny, F. F., & Fitranti, D. Y. (2022). Pendampingan Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik untuk Penurunan Angka Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Semarang. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 81–88. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.4213>
- Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 05–08. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i1.3>
- Rostika, R., Nikmawati, E. E., & Yulia, C. (2019). Pola konsumsi makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 12-24 bulan. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/boga.v8i1.19238>
- Simamora, R. S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345>
- Siregar, M. H., Utami, H., Kholilulloh, A., Sunan, K. I., Anggini, M. T., & Putri, Y. W. Y. (2022). Edukasi Stunting (EDITING) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Gizi Ibu di Wilayah Banten. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 427–433. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/2868>
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1999>
- Winasis, N. P. (2019). Analisis Faktor Kejadian Stunting pada Anak Usia 24–59 Bulan Berbasis Transcultural Nursing di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/85288/>